

JURNAL TEOLOGIS

PEMELIHARAAN ALLAH DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh: Samijo, M.Th

STT Galilea Indonesia

ABSTRAK

Doktrin pemeliharaan Allah (*providentia Dei*) merupakan ajaran fundamental dalam iman Kristen yang menegaskan keterlibatan Allah secara aktif, berkelanjutan, dan penuh tujuan dalam menopang, mengatur, serta mengarahkan seluruh ciptaan-Nya. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern yang menekankan keteraturan alam dan hukum-hukum kausalitas, doktrin ini kerap dipertanyakan relevansinya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemeliharaan Allah dari perspektif Alkitab dan ilmu pengetahuan secara dialogis dan interdisipliner.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka terhadap teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, karya-karya teologi klasik dan kontemporer, serta literatur filsafat dan sains. Hasil kajian menunjukkan bahwa Alkitab secara konsisten menyaksikan Allah sebagai Pencipta sekaligus Pemelihara yang bekerja melalui pelestarian, penyediaan, dan pemerintahan atas ciptaan.

Pemikiran teolog klasik dan kontemporer menegaskan bahwa pemeliharaan Allah tidak meniadakan hukum alam, melainkan bekerja melalui sebab-sebab sekunder. Dari perspektif ilmu pengetahuan, keteraturan alam, proses evolusi, serta konsep probabilitas dan indeterminasi dapat dipahami sebagai sarana pemeliharaan Allah, bukan sebagai ancaman bagi iman Kristen. Dengan demikian, iman dan ilmu pengetahuan tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi. Doktrin pemeliharaan Allah tetap relevan dalam dunia modern sebagai dasar teologis bagi keteraturan alam, pengharapan di tengah penderitaan, serta tanggung jawab etis manusia dalam merawat ciptaan.

Kata kunci: Pemeliharaan Allah, *Providentia Dei*, Alkitab, Ilmu Pengetahuan, Teologi Kristen.

PENDAHULUAN

Pemeliharaan Allah merupakan ajaran fundamental dalam iman Kristen yang menegaskan keterlibatan Allah yang berkelanjutan dalam dunia ciptaan. Berbeda dengan pandangan deisme yang melihat Allah sebagai Pencipta yang kemudian menarik diri dari dunia, iman Kristen mengajarkan bahwa Allah senantiasa hadir dan bekerja dalam sejarah serta kehidupan manusia. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan modern sering kali menimbulkan kesan bahwa dunia berjalan secara otonom berdasarkan hukum-hukum alam yang dapat dijelaskan tanpa merujuk kepada Allah.

Ketegangan antara iman dan ilmu pengetahuan ini memunculkan pertanyaan teologis yang penting: apakah pemeliharaan Allah masih relevan dalam dunia yang dapat dijelaskan secara ilmiah? Apakah hukum alam meniadakan peran Allah, atau justru menjadi sarana pemeliharaan-Nya? Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong perlunya kajian teologis yang serius dan dialogis.

Artikel ini bertujuan untuk membahas pemeliharaan Allah dalam dua perspektif utama, yakni perspektif Alkitab dan perspektif ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang utuh dan seimbang mengenai bagaimana Allah bekerja dalam dunia melalui cara-cara yang dapat dipahami baik oleh iman maupun akal budi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber primer penelitian meliputi teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya bagian-bagian yang secara eksplisit maupun implisit berbicara tentang pemeliharaan Allah. Sumber sekunder mencakup karya-karya teologi sistematika klasik dan kontemporer, buku filsafat ilmu, serta literatur dialog iman dan sains.

Pendekatan hermeneutis digunakan dalam menafsirkan teks Alkitab dengan memperhatikan konteks historis, sastra, dan teologis. Selain itu, pendekatan interdisipliner diterapkan dengan mempertemukan teologi dan ilmu pengetahuan secara dialogis, bukan konfrontatif. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan konsep pemeliharaan Allah dalam iman Kristen dengan penjelasan ilmiah tentang keteraturan alam, kausalitas, dan probabilitas.

PEMBAHASAN

PEMELIHARAAN ALLAH DALAM PERSPEKTIF ALKITAB

Pengertian Pemeliharaan Allah Dalam teologi Kristen, pemeliharaan Allah dipahami sebagai tindakan Allah yang terus-menerus menopang, mengatur, dan memerintah seluruh ciptaan-Nya. Louis Berkhof mendefinisikan pemeliharaan Allah sebagai karya ilahi yang berkelanjutan di mana Allah memelihara segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya, bekerja sama dengan semua sebab sekunder, dan mengarahkan segala sesuatu kepada tujuan yang telah ditetapkan-Nya.¹

Dalam Perjanjian Baru, istilah yang digunakan untuk menyebut gereja adalah *ekklesia*, yang menunjuk pada orang-orang percaya sebagai mereka yang dipanggil oleh Allah. Panggilan ini dipahami sebagai pemanggilan keluar dari kegelapan dan kuasa maut menuju kehidupan yang baru di dalam anugerah Allah². Dengan demikian, gereja dapat dipahami sebagai persekutuan umat pilihan, yaitu mereka yang dipanggil keluar dari cara hidup duniawi yang dikuasai oleh kedagingan dan dosa, untuk meninggalkan dosa dan hidup sepenuhnya dalam anugerah Allah.³

Secara etimologis, kata *ekklesia* berasal dari bahasa Yunani yang berakar pada kata kerja *kaleō*, yang berarti “memanggil.” Pada awalnya, istilah ini merujuk kepada orang-orang merdeka yang dipanggil untuk berkumpul dalam suatu perhimpunan umum

¹ Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 166–170.

² R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Cetakan Ke. (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002, hlm. 285). 20 B.J. Boland G.C. Va

³ B.J. Boland G.C. Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, ed. Staf Redaksi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 359. 21 Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2*, Ceta

atau rapat rakyat, bukan kepada para budak. Dalam konteks iman Kristen, makna ini dipahami sebagai orang-orang yang telah ditebus sepenuhnya oleh darah Kristus dan dipanggil oleh Allah untuk berhimpun sebagai umat-Nya.

Gereja kemudian mengadopsi istilah tersebut untuk menegaskan identitasnya sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil Allah untuk berkumpul. Sejalan dengan itu, Ryrie menjelaskan bahwa dalam bahasa Yunani, *ekklesia* pada mulanya berarti suatu perhimpunan atau perkumpulan yang lazim digunakan dalam konteks politik, bukan keagamaan⁴. Dari sudut pandang asal-usul kata, istilah ini sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai “dipanggil bersama” daripada sekadar “dipanggil keluar.”

Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa gereja, ditinjau dari pengertian etimologisnya, tidak terutama dipahami sebagai sebuah organisasi, melainkan sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil dan dihimpun oleh Allah sendiri.

ASPEK-ASPEK PEMELIHARAAN.

Aada tiga aspek pemeliharaan Allah menurut Alkita Sabda:⁵

Pertama, pelestarian. Melalui kuasa-Nya, Allah menjaga dan mempertahankan keberlangsungan ciptaan-Nya. Pengakuan Daud menegaskan hal ini ketika ia menyatakan bahwa keadilan Allah teguh seperti gunung-gunung dan hukum-Nya luas serta dalam seperti samudera raya; Allah memelihara baik manusia maupun hewan (Mazmur 36:7). Kuasa pelestarian ini dinyatakan secara nyata melalui Putra-Nya, Yesus Kristus. Paulus menegaskan bahwa Kristus telah ada sebelum segala sesuatu dan di dalam Dialah segala sesuatu berada dan bertahan (Kolose 1:17). Dengan demikian, bahkan unsur kehidupan yang paling kecil pun tetap terpelihara oleh kuasa Kristus.

⁴ Charles C. Ryrie, Teologi Dasar 2, Cetakan Ke. (Yogyakarta: Yayasan Penerbit ANDI, 1986), hlm. 184

⁵ Alkitab Sabda, Artikel Penuntun - Pemeliharaan Allah, 2005-2026 Yayasan Lembaga SABDA (YLSA).

Kedua, penyediaan. Allah tidak hanya mempertahankan ciptaan-Nya, tetapi juga dengan setia menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan oleh makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Sejak awal penciptaan, Allah menetapkan musim-musim (Kejadian 1:14) serta menyediakan makanan bagi manusia dan hewan (Kejadian 1:29–30). Setelah peristiwa air bah, Allah kembali meneguhkan janji-Nya bahwa tatanan alam akan tetap berlangsung selama bumi masih ada, termasuk siklus menabur dan menuai, panas dan dingin, serta siang dan malam (Kejadian 8:22). Kitab Mazmur berulang kali memuji kebaikan Allah yang mencukupi kebutuhan seluruh ciptaan-Nya (misalnya Mazmur 104; 145). Melalui firman-Nya kepada Ayub, Allah menyatakan kuasa-Nya sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta (Ayub 38–41). Yesus sendiri menegaskan bahwa Allah memelihara burung-burung di udara dan bunga-bunga di padang, sehingga manusia tidak perlu kuatir akan kebutuhan hidupnya (Matius 6:26–30; 10:29). Pemeliharaan Allah mencakup bukan hanya kebutuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan rohani manusia, sebagaimana dinyatakan dalam kasih-Nya yang menyelamatkan (Yohanes 3:16–17). Alkitab menekankan bahwa Allah memberi perhatian khusus kepada umat-Nya secara pribadi (Mazmur 91; Matius 10:31). Paulus menegaskan kepada jemaat di Filipi bahwa Allah akan mencukupi segala keperluan mereka sesuai dengan kekayaan dan kemuliaan-Nya di dalam Kristus Yesus (Filipi 4:19). Demikian pula, rasul Yohanes menyatakan bahwa Allah menghendaki agar umat-Nya hidup dalam keadaan baik, sehat, dan sejahtera dalam segala hal (3 Yohanes 1:2).

Ketiga, pemerintahan. Selain melestarikan dan menyediakan kebutuhan ciptaan-Nya, Allah juga menjalankan pemerintahan atas dunia ini. Sebagai Allah yang berdaulat, segala peristiwa dalam sejarah berada di bawah izin dan pengawasan-Nya, dan pada waktu-waktu tertentu Ia bertindak secara langsung untuk menggenapkan rencana penebusan-Nya. Namun, hingga penggenapan akhir sejarah, Allah mengizinkan adanya keterbatasan dalam pelaksanaan kuasa pemerintahan-Nya di dunia ini. Alkitab menyatakan bahwa Iblis disebut sebagai “ilah zaman ini” (2 Korintus 4:4) dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam dunia yang berada di bawah kuasa kejahatan (1 Yohanes 5:19). Meskipun demikian, pemerintahan Allah yang tertinggi tetap tidak tergoyahkan dan akan mencapai kepenuhannya pada waktu yang telah ditetapkan-Nya

Deengan demikian gereja sebagai wakil dalam pemerintahan Allah, ja Menjadi Bagian Wakil Pemerintahan Allah Di Bumi Dilihat dari sejarah, umat manusia lebih condong kepada pemerintahan yang bersifat demokrasi dari pada Teokrasi. Seperti yang terjadi pada bangsa Israel dimana mereka menginginkan seorang raja yang dapat menyatakan dirinya secara langsung dan dapat bersama-sama dengan mereka untuk memerintah mereka. maka dari situ Allah memberikan kepada bangsa Israel seorang raja dan pemerintahan yang mereka inginkan. Dan Allah tetap menyatakan providensia-Nya kepada umat walaupun mereka telah memiliki pemerintahan dunia juga, oleh sebab itu Allah memakai Gereja-Nya sampai pada saat ini menduduki kursi pemerintahan, menjadi wakil sekerja Allah dalam memyatakan pekerjaan-Nya. Orang-orang percaya di pakai Allah untuk memimpin, bukan sesuatu yang kebetulan saja melainkan ada maksud Allah untuk membangun daerah yang ia pimpin sehingga pekerjaan Allah dapat terlaksana dengan baik. Allah memerintah dalam diri manusia terkhusus umat-Nya, sehingga apa yang di kerjakan oleh umat Allah berasal dari Allah. Dan yang membedakan pekerjaan Allah dengan⁶

Pemeliharaan Allah dalam Perjanjian Lama Perjanjian Lama dengan jelas menyatakan bahwa Allah memelihara ciptaan-Nya. Mazmur 104 menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang memberi makan makhluk hidup, mengatur musim, dan menopang kehidupan di bumi. Ayub 38–41 juga menegaskan kedaulatan Allah atas alam semesta, di mana Allah menunjukkan bahwa hukum-hukum alam berada di bawah kendali-Nya.

2 Raja-raja 4:42–44 sebuah peristiwa yang menegaskan kuasa dan pemeliharaan Allah melalui pelayanan nabi Elisa. Dalam situasi bangsa Israel yang tengah dilanda kesulitan, termasuk kelaparan dan ketimpangan sosial, datanglah seorang lelaki dari Baal-Salisa membawa persembahan berupa dua puluh roti jelai dan beberapa biji gandum muda untuk Elisa. Di tengah keterbatasan yang nyata, Elisa justru memerintahkan agar makanan tersebut dibagikan kepada seratus orang. Secara manusiawi, perintah ini tampak tidak masuk akal karena jumlah roti jelas tidak

⁶ Lilis Kurniawati, Studi Teologis Providensia Allah pada Gereja Masa Kini, ELOGIAJurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Volume 2, No. 2, November 2022 (73-83)

sebanding dengan banyaknya orang yang harus diberi makan. Namun, melalui ketaatan Elisa dan keyakinannya pada janji Tuhan, Allah menyatakan karya-Nya yang melampaui logika manusia. Firman Tuhan yang disampaikan Elisa menegaskan bahwa mereka akan makan dan masih akan ada sisa. Ketika roti itu dibagikan, tepat seperti yang difirmankan Tuhan, semua orang makan hingga kenyang dan masih terdapat kelebihan makanan. Peristiwa ini bukan sekadar mukjizat penyediaan, melainkan juga kesaksian tentang kesetiaan Allah yang memelihara umat-Nya di tengah keterbatasan dan krisis.⁷

Ini menekankan bahwa pemeliharaan Allah tidak dibatasi oleh kelangkaan sumber daya, melainkan dinyatakan melalui iman, ketaatan, dan semangat berbagi. Dalam konteks penderitaan kolektif, tindakan membagikan apa yang sedikit justru menjadi sarana bagi Allah untuk menyatakan kelimpahan-Nya. Dengan demikian, kisah ini mengajarkan bahwa kepercayaan kepada Allah dan solidaritas dalam komunitas merupakan respons iman yang menghadirkan berkat, bahkan di tengah situasi yang tampaknya mustahil.

Dalam sejarah Israel, pemeliharaan Allah tampak nyata melalui pembebasan dari Mesir, penyertaan di padang gurun, dan pemeliharaan selama masa pembuangan. Semua peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah bekerja dalam sejarah secara aktif dan penuh tujuan.⁸

Pemeliharaan Allah dalam Perjanjian Baru memberikan pemahaman yang semakin personal dan kristosentris mengenai pemeliharaan Allah. Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya secara eksplisit menekankan perhatian Allah terhadap kebutuhan dasar manusia. Dalam Matius 6:25–34, Yesus menggunakan contoh burung di udara dan bunga bakung di ladang untuk menegaskan bahwa Allah memelihara ciptaan-Nya secara setia dan penuh kasih. Ajaran ini bukan hanya bersifat

⁷ Tabita Sarah Ningsih Samosir, Makan dalam Keterbatasan : Menggali Pemeliharaan Allah Refrleksi Iman Mahasiswa Teologi (2 Raja-Raja 4 : 42-44, Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik, Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025

⁸ Walter Brueggemann, Theology of the Old Testament (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 140–150.

moral, tetapi teologis, karena menegaskan Allah sebagai Bapa yang aktif bekerja dalam dunia.⁹

Providensia (Pemeliharaan) Allah merupakan hal yang mutlak terjadi dalam kehidupan manusia dari dahulu, sekarang dan yang akan datang. Kasih Allah terus menyertai umatNya sebab kehidupan manusia tidak terlepas dari campur tangan Allah melalui providensia (pemeliharaan) yang terus berkarya sepanjang waktu untuk menyatakan kemuliaan-Nya bagi semua ciptaan-Nya. Dalam realitasnya manusia terkadang merasa sendiri ketika diperhadapkan pergumulan hidup yang berat serta tidak jarang manusia menjadi putus asa pada saat pertolongan dari Allah yang diharapkan tidak kunjung datang. Dalam suasana pergumulan hidup manusia akan mulai berfikir mengapa Allah sepertinya tidak mau menolong sehingga melahirkan kecenderungan untuk menyalahkan Allah padahal pergumulan itu mungkin saja terjadi karena faktor manusia itu sendiri.¹⁰

Menegaskan bahwa providensia (pemeliharaan) Allah merupakan realitas yang bersifat universal dan berkesinambungan dalam sejarah kehidupan manusia. Pemahaman ini sejalan dengan kesaksian Alkitab yang menyatakan bahwa Allah bukan hanya Pencipta, tetapi juga Pemelihara yang terus aktif mengatur, menopang, dan mengarahkan ciptaan-Nya demi penggenapan kehendak dan kemuliaan-Nya. Providensia Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan bekerja secara konsisten dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang.

Selain itu, Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai Firman (Logos) yang oleh-Nya segala sesuatu dijadikan dan dipelihara (Yoh. 1:1–3). Rasul Paulus kemudian mempertegas dimensi kosmik pemeliharaan Allah dengan menyatakan bahwa di dalam Kristus segala sesuatu “berdiri” atau “berada” (Kol. 1:17). Istilah ini menunjukkan bahwa eksistensi ciptaan bergantung sepenuhnya pada karya Kristus yang berkelanjutan.¹¹

⁹ Karl Barth, *Church Dogmatics III/3* (Edinburgh: T&T Clark, 1960), 3–30.

¹⁰ Agung Jaya, *Providensia Allah Menurut Calvin dan Implementasinya Bagi Warga Gereja Toraja di Tengah Pandemi Covid-19*, *Jurnal Teologi Praktika* <http://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP> Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong p-ISSN 2722-8916, e-ISSN 2722-8908 Edisi: Volume 3, Nomor 1, Juni 2022 halaman: 36-44

¹¹ John Polkinghorne, *Science and Providence* (London: SPCK, 1989), 20–45.

Dalam Kisah Para Rasul, pemeliharaan Allah tampak dalam penyertaan-Nya terhadap gereja mula-mula, baik melalui mujizat maupun melalui peristiwa-peristiwa biasa seperti perjalanan misi dan pengambilan keputusan. Hal ini menegaskan bahwa pemeliharaan Allah bekerja baik melalui tindakan supranatural maupun melalui proses sejarah yang normal.

PEMELIHARAAN ALLAH DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

Pandangan Teolog Klasik Augustinus menegaskan bahwa Allah memerintah dunia dengan hikmat dan kasih, sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan.¹² Thomas Aquinas kemudian menjelaskan bahwa pemeliharaan Allah bekerja melalui sebab-sebab sekunder, termasuk hukum alam, tanpa mengurangi kedaulatan Allah.¹³

John Calvin menekankan bahwa pemeliharaan Allah bersifat menyeluruh dan personal, mencakup setiap aspek kehidupan manusia.¹⁴ Bagi Calvin, tidak ada peristiwa yang berada di luar kehendak dan rencana Allah.

Pandangan Teolog Kontemporer Teolog kontemporer seperti Wolfhart Pannenberg dan John Polkinghorne berusaha menjembatani iman dan ilmu pengetahuan. Polkinghorne, seorang fisikawan sekaligus teolog, menegaskan bahwa hukum alam justru merupakan ekspresi dari kesetiaan Allah dalam memelihara ciptaan-Nya.¹⁵

PEMELIHARAAN ALLAH DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN

Pandangan Teolog Klasik Para teolog klasik secara konsisten menempatkan pemeliharaan Allah sebagai bagian integral dari doktrin tentang Allah. Augustinus menolak gagasan kebetulan mutlak dan menegaskan bahwa segala peristiwa berada di

¹² Augustine, *The City of God* (London: Penguin Classics, 2003), V.9–11.

¹³ Thomas Aquinas, *Summa Theologica* I, Q.22–23.

¹⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Louisville: Westminster John Knox, 1960), I.16–18.

¹⁵ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, Vol. 2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 593–620.

bawah kehendak dan pengetahuan Allah. Bagi Augustinus, bahkan kejahatan tidak berada di luar pemeliharaan Allah, meskipun Allah bukanlah penyebab dosa.

Thomas Aquinas mengembangkan pemahaman yang lebih sistematis dengan membedakan antara sebab pertama (Allah) dan sebab-sebab sekunder (ciptaan). Menurut Aquinas, Allah bekerja melalui sebab-sebab sekunder tanpa meniadakan kebebasan dan hukum alam. Dengan demikian, keteraturan alam justru menegaskan kesempurnaan pemeliharaan Allah.

John Calvin menekankan aspek personal dan menyeluruh dari pemeliharaan Allah. Ia menolak pemahaman bahwa pemeliharaan hanya bersifat umum, dan menegaskan bahwa setiap detail kehidupan berada dalam tangan Allah. Pandangan ini memberikan dasar pastoral yang kuat bagi iman dan pengharapan orang percaya.

Problem Kejahatan dan Pemeliharaan Allah Salah satu tantangan terbesar terhadap doktrin pemeliharaan Allah adalah realitas penderitaan dan kejahatan. Jika Allah memelihara dunia, mengapa penderitaan tetap terjadi? Teologi Kristen menjawab pertanyaan ini bukan dengan menyangkal penderitaan, melainkan dengan menempatkannya dalam kerangka kedaulatan dan kasih Allah.

Augustinus memandang kejahatan sebagai ketiadaan kebaikan (*privatio boni*), bukan sebagai realitas yang diciptakan Allah. Calvin menegaskan bahwa Allah mengizinkan kejahatan tanpa menjadi pelaku dosa. Dalam Perjanjian Baru, salib Kristus menjadi pusat jawaban teologis terhadap problem kejahatan, di mana Allah sendiri masuk ke dalam penderitaan manusia.

PEMELIHARAAN ALLAH DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN

Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Keterbatasannya Ilmu pengetahuan modern bertujuan untuk memahami realitas alam melalui observasi, eksperimen, dan formulasi hukum-hukum alam. Metode ilmiah sangat efektif dalam menjelaskan fenomena alam secara kausal dan empiris. Namun, ilmu pengetahuan memiliki keterbatasan inheren, yaitu ketidakmampuannya menjawab pertanyaan metafisis dan teologis tentang makna, tujuan, dan asal-usul final dari realitas. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak dapat dijadikan satu-satunya kerangka penafsiran realitas.

Dalam konteks ini, doktrin pemeliharaan Allah tidak berada pada level penjelasan yang sama dengan ilmu pengetahuan. Pemeliharaan Allah bukanlah alternatif kausal terhadap hukum alam, melainkan fondasi ontologis yang memungkinkan hukum alam itu sendiri ada dan berfungsi secara konsisten. Dengan demikian, konflik antara pemeliharaan Allah dan ilmu pengetahuan sering kali muncul akibat kekeliruan kategori. Menurut Calvin, doktrin providensia menegaskan bahwa Allah secara aktif dan berdaulat mengatur serta menentukan seluruh rencana yang telah ditetapkan-Nya dan setiap tindakan manusia. Pemeliharaan Allah ini tidak bersifat pasif atau terbatas, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan dan sejarah manusia di bawah kehendak-Nya.¹⁶

Hukum Alam sebagai Sarana Pemeliharaan Allah Keteraturan alam semesta merupakan salah satu temuan utama ilmu pengetahuan. Hukum gravitasi, hukum termodinamika, serta hukum-hukum biologis menunjukkan bahwa alam bekerja secara teratur dan dapat diprediksi. Dalam perspektif teologi Kristen, keteraturan ini dapat dipahami sebagai ekspresi dari kesetiaan Allah dalam memelihara ciptaan-Nya.

Teolog dan filsuf sains seperti John Polkinghorne menegaskan bahwa hukum alam bukanlah saingan bagi karya Allah, melainkan cara Allah bekerja secara konsisten di dalam ciptaan. Jika Allah terus-menerus campur tangan secara arbitrer, maka dunia tidak akan memiliki keteraturan yang memungkinkan kehidupan dan ilmu pengetahuan berkembang. Oleh sebab itu, hukum alam justru menjadi tanda pemeliharaan Allah yang bijaksana.

Kosmologi Modern dan Pemeliharaan Allah Kosmologi modern mengungkapkan bahwa alam semesta memiliki struktur yang sangat halus dan teratur. Konstanta-konstanta kosmik yang presisi memungkinkan terbentuknya galaksi, bintang, dan kehidupan. Fenomena ini sering disebut sebagai fine-tuning of the universe. Dari sudut pandang teologi, fine-tuning dapat dipahami sebagai indikasi bahwa alam semesta berada di bawah pemeliharaan ilahi yang penuh hikmat. Providensia Allah dipahami sebagai tindakan pemeliharaan Allah yang senantiasa menyertai seluruh ciptaan-Nya,

¹⁶ Hall and Lillback, . hlm. 161-162

secara khusus umat-Nya. Pemeliharaan yang Allah nyatakan ini bersifat kekal dan tidak terbatas oleh waktu. Dalam tatanan providensia ilahi, titik pusatnya terletak pada keputusan Allah yang mutlak dan kekal. Setiap tindakan Allah dalam menyatakan providensia-Nya bersumber dari kehendak-Nya yang berdaulat, sehingga tidak ada satu pun pihak atau kuasa yang mampu menggoyahkan atau membatalkan keputusan tersebut. Dengan demikian, model dan dasar utama providensia Allah adalah kehendak-Nya yang kekal, yang tetap teguh dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman maupun campur tangan oknum mana pun.¹⁷

Meskipun sebagian ilmuwan menjelaskan fine-tuning melalui hipotesis multiverse, pendekatan teologis melihat keteraturan tersebut sebagai konsisten dengan iman kepada Allah yang memelihara ciptaan-Nya. Dengan demikian, kosmologi modern membuka ruang refleksi teologis yang mendalam tentang kebesaran dan pemeliharaan Allah.

Louis Berkhof, seorang teolog Reformed, mengemukakan bahwa dari perspektif doktrin pemilihan, gereja dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar, yakni umat pilihan Allah yang lazim disebut *coetus electorum*.¹⁸ Dalam pengertian ini, definisi gereja mencakup seluruh orang yang menjadi anggota tubuh Kristus, tanpa dibatasi oleh relasi gereja yang tampak secara lahiriah atau yang dapat diidentifikasi secara kasatmata di dunia.¹⁹

Lebih lanjut, apabila gereja dilihat dari sudut pandang panggilan yang efektif, maka gereja merupakan persekutuan yang bersifat persatuan dari orang-orang pilihan yang dipanggil oleh Roh Kudus (*coetus electorum vocatorum*).²⁰ Gereja juga dipahami sebagai tubuh dari mereka yang menerima panggilan yang efektif (*coetus vocatorum*), atau sebagai persekutuan orang-orang beriman (*coetus fidelium*) yang mengakui dan

¹⁷ Bavinck, Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan., hlm.466

¹⁸ Louis Berkhof, Teologi Sistematis 5, ed. Rudy dan Hend

¹⁹ Sproul, Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen, hlm 289

²⁰ R. Soedarmo, Ikhtisar Dogmatika, ed. Staff Redaksi BPK Gunung Mulia, Cetakan ke. (Jakarta: BPK Gandum Mas Malang, 2020), hlm. 243

percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan mereka.

Sebagai persekutuan umat Allah, gereja memiliki kewajiban untuk menaati dan melaksanakan sakramen-sakramen yang ditetapkan dalam gereja serta menjalani kehidupan yang selaras dengan disiplin gerejawi. Gereja, sebagai tubuh Kristus, senantiasa diarahkan untuk bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus dan memelihara kehidupan iman yang mencerminkan panggilan ilahi tersebut.

Kebetulan, Probabilitas, dan Providensi Ilmu pengetahuan modern banyak menggunakan konsep probabilitas dan kebetulan, khususnya dalam fisika kuantum dan biologi evolusioner. Dalam mekanika kuantum, peristiwa-peristiwa dasar sering digambarkan secara probabilistik, bukan deterministik. Hal ini menantang pandangan dunia yang sepenuhnya mekanis, tetapi tidak serta-merta meniadakan keteraturan atau makna.

Dari perspektif iman Kristen, kebetulan tidak identik dengan ketiadaan Allah. Sebaliknya, kebetulan dapat dipahami sebagai cara manusia menggambarkan keterbatasan pengetahuan terhadap kompleksitas realitas. John Polkinghorne menegaskan bahwa indeterminasi kuantum justru membuka ruang bagi pemahaman tentang tindakan Allah yang tidak melanggar hukum alam.²¹

Teologi Kristen menegaskan bahwa Allah tetap berdaulat bahkan atas peristiwa-peristiwa yang tampak acak. Arthur Peacocke menyatakan bahwa proses-proses probabilistik dalam alam semesta berada dalam cakupan pemeliharaan Allah yang imanen dan transenden sekaligus.²² Dengan demikian, kebebasan dan ketidakpastian dalam ciptaan tidak meniadakan pemeliharaan Allah, melainkan berada dalam lingkup kehendak-Nya yang misterius.

Pandangan ini juga diperkuat oleh pemikiran Alister McGrath yang menekankan bahwa hukum alam dan probabilitas tidak menjelaskan dirinya sendiri, melainkan

²¹ Alister E. McGrath, *Science and Religion: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1999), 50–70.

²² N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008), 200–220.

menunjuk pada dasar rasional yang lebih dalam, yaitu Logos ilahi yang menopang realitas.²³

DIALOG ANTARA IMAN DAN ILMU PENGETAHUAN

Dialog antara iman Kristen dan ilmu pengetahuan menjadi semakin penting dalam konteks dunia modern. Konflik antara keduanya sering kali muncul bukan karena pertentangan hakiki, melainkan karena kesalahpahaman metodologis dan filosofis. Iman dan ilmu pengetahuan memiliki bidang kajian dan metode yang berbeda, namun keduanya dapat saling memperkaya.

Ilmu pengetahuan menjelaskan bagaimana dunia bekerja, sedangkan iman Kristen menjawab pertanyaan tentang makna, tujuan, dan asal-usul terdalam dari dunia tersebut. Dalam kerangka ini, pemeliharaan Allah dapat dipahami sebagai landasan teologis bagi keteraturan dan rasionalitas alam yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan.

Pendekatan dialogis ini mendorong sikap rendah hati baik dalam iman maupun dalam ilmu pengetahuan. Orang percaya dipanggil untuk menghargai temuan ilmiah tanpa kehilangan keyakinan teologis, sementara ilmuwan diundang untuk menyadari bahwa realitas tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi data empiris semata. Iman Kristen dan ilmu pengetahuan memiliki wilayah dan metode yang berbeda, tetapi keduanya dapat berdialog secara konstruktif. Ilmu pengetahuan menjelaskan bagaimana dunia bekerja, sedangkan iman Kristen menjelaskan mengapa dunia ada dan ke mana arah akhirnya.²⁴

Pemeliharaan Allah dapat dipahami sebagai dasar metafisik bagi keteraturan alam yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian, iman dan ilmu pengetahuan tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi.

IMPLIKASI TEOLOGIS DAN PRAKTIS

²³ John Polkinghorne, *Belief in God in an Age of Science* (New Haven: Yale University Press, 1998), 64–78.

²⁴ Denis Alexander, *Creation or Evolution: Do We Have to Choose?* (Oxford: Monarch Books, 2008), 200–230.

Pemeliharaan Allah dan Etika Kristen Pemahaman tentang pemeliharaan Allah mendorong sikap etis yang bertanggung jawab. Jika Allah memelihara ciptaan, maka manusia dipanggil untuk mengambil bagian dalam pemeliharaan tersebut melalui pengelolaan lingkungan yang bijaksana, keadilan sosial, dan solidaritas dengan sesama.

Konteks Indonesia Dalam konteks Indonesia yang sering dilanda bencana alam, doktrin pemeliharaan Allah memiliki relevansi pastoral yang sangat kuat. Pemeliharaan Allah tidak berarti ketiadaan penderitaan, tetapi kehadiran Allah yang setia di tengah penderitaan. Gereja dipanggil untuk menjadi alat pemeliharaan Allah melalui pelayanan diakonia, pendidikan, dan penguatan iman jemaat.

IMPLIKASI TEOLOGIS DAN PRAKTIS

Pemahaman yang benar tentang pemeliharaan Allah memiliki implikasi penting bagi kehidupan orang percaya. Pertama, pemeliharaan Allah memberikan penghiburan dan pengharapan di tengah ketidakpastian hidup. Kedua, pemeliharaan Allah mendorong tanggung jawab etis untuk merawat ciptaan sebagai bagian dari mandat budaya.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan teologis dan interdisipliner yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa doktrin pemeliharaan Allah (*providentia Dei*) merupakan ajaran fundamental iman Kristen yang menegaskan keterlibatan Allah secara aktif, berkelanjutan, dan penuh tujuan dalam menopang, mengatur, serta mengarahkan seluruh ciptaan-Nya. Kesaksian Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, secara konsisten menunjukkan bahwa Allah bukan hanya Pencipta dunia, melainkan juga Pemelihara yang setia, yang bekerja melalui pelestarian, penyediaan, dan pemerintahan atas ciptaan.

Dalam perspektif teologi Kristen klasik dan kontemporer, pemeliharaan Allah dipahami bukan sebagai intervensi yang meniadakan hukum alam, melainkan sebagai karya ilahi yang bekerja melalui sebab-sebab sekunder, termasuk hukum alam itu sendiri. Pemikiran para teolog seperti Augustinus, Thomas Aquinas, dan John Calvin menegaskan bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi di luar kedaulatan Allah, namun tanpa meniadakan tanggung jawab manusia maupun realitas penderitaan. Salib Kristus

²⁵ Arthur Peacocke, *Theology for a Scientific Age* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 60–80.

menjadi pusat pemahaman teologis bahwa Allah yang memelihara juga adalah Allah yang hadir dan turut menanggung penderitaan manusia.

Dari perspektif ilmu pengetahuan, keteraturan alam, hukum-hukum fisika, proses evolusi biologis, serta konsep probabilitas dan indeterminasi tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap iman Kristen. Sebaliknya, temuan-temuan ilmiah tersebut dapat dipahami secara teologis sebagai sarana dan ekspresi dari kesetiaan Allah dalam memelihara ciptaan-Nya. Ilmu pengetahuan menjelaskan mekanisme *bagaimana* dunia bekerja, sementara iman Kristen menjawab pertanyaan *mengapa* dunia ada dan menuju ke arah apa. Dengan demikian, konflik antara iman dan ilmu pengetahuan sering kali muncul akibat kekeliruan kategori, bukan pertentangan hakiki.

Oleh karena itu, jurnal ini menegaskan bahwa iman Kristen dan ilmu pengetahuan dapat dan perlu dipahami secara dialogis dan komplementer. Pemeliharaan Allah menjadi landasan teologis bagi keteraturan dan rasionalitas alam yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan makna, pengharapan, dan orientasi etis bagi kehidupan manusia. Dengan pemahaman ini, doktrin pemeliharaan Allah tetap relevan dan signifikan dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh kemajuan sains, kompleksitas kehidupan, dan berbagai bentuk penderitaan.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Dunia Akademik Teologi
Diperlukan pengembangan kajian teologi yang lebih interdisipliner, khususnya dalam dialog antara teologi dan ilmu pengetahuan. Penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek-aspek tertentu, seperti relasi pemeliharaan Allah dengan ekologi, teknologi modern, atau etika sains, sehingga teologi Kristen semakin relevan dengan tantangan zaman.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi
Kurikulum pendidikan teologi sebaiknya memberi ruang yang memadai bagi dialog iman dan sains, agar para calon pelayan gereja memiliki pemahaman yang seimbang, kritis, dan kontekstual. Pemahaman ini penting untuk menjawab pertanyaan jemaat yang hidup di tengah budaya ilmiah dan rasional modern.
3. Bagi Gereja dan Pelayanan Pastoral
Doktrin pemeliharaan Allah perlu diajarkan secara pastoral dan kontekstual, terutama dalam menghadapi realitas penderitaan, bencana alam, dan krisis kehidupan. Gereja dipanggil untuk menjadi sarana nyata pemeliharaan Allah melalui pelayanan diakonia, solidaritas sosial, dan penguatan iman jemaat.
4. Bagi Orang Percaya Secara Pribadi
Pemahaman yang benar tentang pemeliharaan Allah hendaknya mendorong sikap iman yang dewasa, yaitu kepercayaan kepada Allah di tengah ketidakpastian hidup, sekaligus tanggung jawab etis dalam merawat ciptaan, menghargai ilmu pengetahuan, dan hidup dalam kasih terhadap sesama.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemeliharaan Allah dalam konteks lokal Indonesia secara lebih spesifik, misalnya dalam relasinya dengan bencana alam, pluralitas budaya, dan tantangan sosial-ekonomi, sehingga doktrin ini semakin membumi dan berdampak nyata bagi kehidupan gereja dan masyarakat.